

MODEL PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING DI DAERAH 3T PADA MASA PANDEMI COVID-19

**Ropita Dewi Sartika, S.Pd.¹, Eben Haezer Gulo, S.Pd.²,
Catharina Ginong Prathidina, S.Pd.³**

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta¹,
SMP Negeri 1 Mandrehe, Nias Barat², SMA Pangudi Luhur Sedayu³

ropitadewisartika@gmail.com¹, ebengulo96@gmail.com²,

catharinadhina3@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.24071/snfkip.2021.20>

Abstrak

Banyak membawa dampak dan perubahan dalam berbagai bidang salah satunya pada bidang pendidikan. Semua institusi pendidikan yang ada di Indonesia terpaksa harus dihentikan sementara dan proses pembelajaran dialihkan untuk dilaksanakan secara online atau lebih dikenal dengan pembelajaran daring. Banyak peserta didik yang mengeluh karena merasa lebih banyak tugas selama pembelajaran daring. Di sisi lain daerah tertinggal, terluar dan terdepan (3T) menjadi daerah yang perlu diperhatikan lebih. Hal ini dikarenakan tidak memadainya perlatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran daring, gawai hingga akses internet. Guru diajak lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang digunakan. Mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19, maka perlu adanya sebuah model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan selama pembelajaran daring adalah model Collaborative learning. Model Collaborative learning merupakan model yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep dan teori melalui pengalaman belajar. Menurut Elizabert E. Barkley dalam bukunya Collaborative Learning Techniques menjelaskan bahwa berkolaborasi memiliki arti bekerja bersama-sama dengan orang lain atau bekerja secara berpasangan. Penggunaan model pembelajaran Collaborative learning bertujuan untuk mengurangi kejenuhan belajar pada peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring.

Kata kunci: collaborative, pandemi, pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia dalam rangka mencapai tujuan pembangunan Nasional. Sesuai Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal

tersebut juga sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya dan upaya yang bertujuan untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (dalam hal ini adalah kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak (Kumalasari, 2018).

Pendapat lain yang masih sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara adalah pandangan pendidikan menurut Driyarkara. Driyarkara mengartikan pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia muda dengan berdasar pada hominisasi dan humanisasi. Hominisasi ialah proses pertumbuhan pada manusia dari bayi hingga dewasa, sementara humanisasi ialah perkembangan dalam diri manusia untuk menjadi pribadi yang lebih berbudaya (Kurniawan, 2018). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk menuju pendewasaan pada pribadi manusia agar dapat melakukan penyesuaian dengan keadaan dimasyarakat dan dalam kehidupan sosial.

Pendidikan menjadi proses penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ialah sebuah proses interaksi anatar guru dengan peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar sebagai penunjang keterlaksanaan kegiatan belajar dan dilaksanakan pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dalam arti yang lain juga didefinisikan sebagai sebuah proses untuk membantu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menciptakan pembelajaran dengan hasil yang baik, maka dalam prosesnya juga perlu untuk membangun situasi dan suasana belajar yang nyaman pula. Meskipun demikian, proses pendidikan dan pembelajaran tidak selamanya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Sejak maret 2020 Indonesia menyatakan kasus pertama Covid-19. Sejak saat itu pula covid-19 telah memberi banyak dampak bagi bangsa Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan. Ada banyak perubahan yang dilakukan guna menyesuaikan diri dengan pandemi yang sedang terjadi. Kementerian pendidikan dan budaya (kemendikbud) menyikapi pandemi covid-19 dengan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 dengan ketentuan, pelaksanaan belajar dari rumah, pembelajaran difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, aktivitas belajar dari rumah disesuaikan dengan minat dan kondisi dan pemberian umpan balik yang bersifat kualitatif. Pandemi Covid-19 yang tengah terjadi sekarang ini juga menjadi salah satu hambatan dalam perkembangan pendidikan. Proses pendidikan harus mengalami perubahan sedemikian rupa dan harus menyesuaikan dengan kondisi saat ini.

Perubahan sistem pembelajaran dari tatap mukan menjadi pembelajaran daring menjadi tantangan paling berat yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Terlebih di daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan). Perpres nomor 63 Tahun 2020 tentang penerapan daerah tertinggal tahun 2020-2024 pasal 1 daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Suwandana (2020) dalam bukunya mendongkrak Profesionalisme guru di daerah tertinggal mengatakan sekolah-sekolah di daerah terpencil pada umumnya mempunyai hambatan dalam menerapkan pembelajaran abad 21 diantaranya, (1) fasilitas sarana prasarana atau tidak terpenuhinya fasilitas teknologi, informasi dan komunikasi; (2)

keprofesionalan guru atau tidak meratanya sebaran guru ataupun kurangnya guru pelajaran tertentu menyebabkan guru mengajar bukan berdasarkan disiplin ilmu; (3) Kurikulum, menyamakan standar dan perlakuan pembelajaran nasional tanpa menyamakan fasilitas sekolah memerlukan pengkajian kembali; (4) jauhnya akses perjalanan apabila guru ingin mengembangkan profesionalismenya.

Pada masa pandemi ini guru di daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan) menemui banyak kendala. dimulai dari akses internet hingga gawai yang tidak memadai. Disisi lain, perekonomian masyarakat juga tidak mencukupi untuk memenuhi peralatan tersebut. Guru mengalami kendala dalam hal penyampaian pembelajaran. Guru mengalami kebingungan dan seperti tidak siap menghadapi perubahan gaya belajar yang cepat. Kendala yang dihadapi terkadang menemui jalan buntu. Guru bingung model, proses dan media pembelajaran yang ingin diterapkan. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan dan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tidak berjalan maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memberikan solusi kepada guru-guru di daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan) pada masa pandemi covid-19 dengan menerapkan model pembelajaran collaborative learning. Secara umum pembelajaran model ini mengajak peserta didik untuk dapat saling bekerja bersama dalam sebuah kelompok. Pada penerapannya, pembelajaran kolaboratif ini dapat diseting dengan situasi yang baru. Pada penelitian ini, collaborative learning yang dimaksudkan adalah dengan mengkolaborasikan penilaian untuk beberapa mata pelajaran. Model pembelajaran ini cocok bila diterapkan pada pembelajaran daring karena selain mampu untuk meringankan beban peserta didik terhadap tugas yang terlalu banyak, juga meringankan guru karena dalam hal ini guru mata pelajaran akan melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran lainnya.

Penerapan model pembelajaran ini sangatlah fleksibel dan dapat diterapkan dalam situasi dan kondisi wilayah yang mengalami keterbatasan prasarana dan sarana sekalipun. tidak menutup kemungkinan model pembelajaran kolaboratif ini juga dapat diterapkan di daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan). Seperti yang kita ketahui bahwa daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan) memiliki permasalahan dalam hal prasarana dan sarana untuk menunjang keterlaksanaan pendidikan. Keadaan yang demikian tentunya akan semakin berat dan sulit bila harus tetap dijalankan pada masa pandemi seperti ini. Pelaksanaan pembelajaran daring di daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan) menjadi terkendala karena masalah keterbatasan prasarana dan sarana tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini mencoba untuk mengenalkan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan tidak hanya di wilayah yang memiliki prasarana dan sarana yang memadai tetapi juga mampu untuk diterapkan di daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan). Penelitian ini mengangkat tema mengenai model pembelajaran collaborative learning di daerah 3T pada masa pandemi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Pada bidang pendidikan, metode penelitian deskriptif merupakan hal yang cukup penting guna mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan implementasi kurikulum pada berbagai jenis dan jenjang satuan pendidikan (Sukmadinata, 2005). Metode penelitian deskriptif dilakukan berdasarkan variabel orang, tempat, dan waktu (Budiarto, 2004). Metode penelitian

deskriptif sendiri memiliki pengertian sebagai studi yang mengukur karakteristik dari suatu permasalahan dalam hal ini dapat orang, situasi, atau kelompok dan karakteristik tertentu mengenai suatu kejadian atau permasalahan (Ed. Novieastari, dkk. 2020). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang membantu dalam menganalisa suatu kejadian atau fenomena tertentu yang berhubungan dengan tempat, kejadian, dan orang. Dalam penelitian ini, metode penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisa suatu permasalahan dalam pendidikan pada masa pandemi Covid-19 di daerah 3T. Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). Jika dikaitkan dengan topik penelitian metode ini dapat membantu dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 di wilayah 3T.

Dalam metode penelitian ini hal yang perlu ditinjau yaitu jenis masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan, serta tempat dan waktu, maka penelitian dibagi menjadi beberapa jenis (Nazir, 1988). Jenis metode penelitian deskriptif yang sesuai dengan topik adalah penelitian studi kasus dan juga penelitian Pustaka. Dalam mendapatkan sumber penelitian, studi kasus memusatkan diri secara intensive terhadap satu objek tertentu, dengan cara mempelajari suatu kasus (Zulnaidi, 2007). Dalam penelitian ini studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum dan diberikan kesimpulan serta implikasi dari hasil penelitian.

Jenis penelitian yang kedua yaitu penelitian pustaka (Studi Kepustakaan). Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dsb (Mardalis, 1999). Sesuai pengertiannya, tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang ada di perpustakaan kemudian hasilnya akan dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan (Kartini Kartono, 1986). Dalam penelitian ini sumber data berasal dari literatur-literatur yang relevansperti buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*Content analysis*). Teknik analisis isi digunakan untuk memperoleh simpulan yang valid serta dapat dikembangkan lagi dengan berdasarkan pada konteks penelitian (Krippendorff, 1993). Dalam penelitian ini analisis isi digunakan untuk memilih dan mendapatkan informasi, membandingkan, serta menggabungkan berbagai informasi yang ditemukan dan relevan dengan penelitian ini.

Temuan Dan Diskusi

Model Pembelajaran Collaborative learning

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Malawai & Kadarwati, 2017). Model pembelajaran

Terpadu dan Praktek Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2007). Model pembelajaran juga bisa diartikan suatu rencana yang berpijak dari teori psikologi yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Fathurrohman, 2015). Dari pendapat para ahli tersebut, model pembelajaran bisa diartikan konsep atau rencana yang sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Praktek pembelajaran kolaboratif berarti bekerja secara berkelompok atau berpasangan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dalam kesendirian (Barkley, 2014). Pembelajaran kolaboratif dihadirkan sebagai sarana yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik melalui hasil interaksi secara berkelompok. Pada prakteknya, pembelajaran dengan menggunakan metode kolaboratif mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerja secara berpasangan dan berkelompok kecil agar dapat mencapai tujuan pembelajaran bersama (Hariyanti, 2017). Pembelajaran kolaboratif bisa diartikan sebagai pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu bekerja sama dengan kelompoknya atau pasangannya untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Pembelajaran kolaboratif mengharuskan siswa untuk berkerjasama dengan temannya.

Model pembelajaran collaborative learning ialah suatu model pembelajaran yang sengaja dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep teori pembelajaran melalui pengalaman belajar, observasi, dan praktik secara empiris (Maridi, 2009). Collaborative learning merupakan sebuah proses mengkolaborasi suatu pengetahuan dan menjadikan sesuatu dengan pihak lain. Pada penelitian ini collaborative learning yang dimaksud adalah proses kolaborasi antara beberapa mata pelajaran dalam hal pemberian tugas dengan tujuan untuk meringankan beban tugas peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif atau collaborative learning ini dapat menjadi sebagai alternative dalam inovasi pembelajaran. Khusus seperti pada masa pandemi Covid-19 ini di mana pembelajaran kemudian dialihkan menjadi pembelajaran daring, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang dapat digunakan. Selain sebagai alternative inovasi pembelajaran, pembelajaran kolaboratif nyatanya juga mampu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan/*life skill* seperti misalnya pada pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, membina hubungan baik dengan sesama manusia, mengontrol emosi, dan lain sebagainya (Maridi, 2009).

Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning

Pembelajaran kini tidak lagi hanya diartikan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan yang terjadi dari guru kepada peserta didik saja. Lebih jauh dari hal tersebut, saat ini pembelajaran memiliki pengertian sebagai upaya dari guru untuk membantu peserta didiknya untuk menyediakan sarana dan situasi yang mendukung supaya peserta didik mampu mengkonstruksikan konsep atau pemahamannya (Mahmudi, 2006). Peserta didik dan guru memiliki tanggung jawab masing-masing dalam pembelajaran. Peserta didik bertanggung jawab untuk belajar dengan baik sementara guru bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran, menciptakan

situasi pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk belajar, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik untuk terus belajar sepanjang hayat (mahmudi, 2006).

Saat ini telah terjadi perubahan sistem dalam pembelajaran. Semula proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka secara langsung di sekolah, namun saat ini akibat adanya pandemi Covid-19 pembelajaran kemudian dialihkan menjadi pembelajaran dalam jaringan dan dilakukan dari rumah masing-masing. Pandemi Covid-19 menjadikan proses pembelajaran banyak mengalami kendala. Kendala-kendala tersebut salah satunya keterbatasan guru dalam menyampaikan materi secara detail. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami materi serta banyaknya penugasan dari masing-masing mata pelajaran. Masalah lain yang muncul pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini juga berasal dari kurang memadainya peralatan pendukung pembelajaran, sumber daya, keterbatasan teknologi pendidikan, keterampilan dan kualitas yang dimiliki guru belum mencukupi karena merupakan hal baru juga bagi guru (Saefulmilah & Saway, 2020). Nyatanya keadaan ini memang benar-benar terjadi di wilayah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan).

Menghadapi situasi pandemi ini khususnya dalam bidang pendidikan yang mengalami kendala besar, maka perlu adanya inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran yang sekarang beralih menjadi pembelajaran daring. Pemerintah dan guru memang memerlukan cara jitu untuk tetap menjalankan proses pendidikan agar tetap terlaksana dengan baik. Guru saat ini dituntut untuk menjadi guru yang kreatif guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan juga perlu mengeksplor kembali mengenai model-model pembelajaran yang tepat digunakan pada situasi sekarang ini. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru untuk membuat pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan tidak memberatkan peserta didiknya adalah model pembelajaran collaborative learning.

Pembelajaran kolaboratif atau collaborative learning lebih efektif pada saat kelompok sebaiknya beranggotakan 2 hingga 6 orang. Namun setelah dilakukan pengamatan beberapa waktu, kelompok yang mempunyai anggota 5 orang adalah yang paling efektif. Ciri lain pembelajaran kolaboratif adalah bekerja secara bersama. Hal ini merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran kolaboratif. Seluruh anggota kelompok harus terlibat dan aktif dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Jika salah satu anggota tidak berpartisipasi, dan hanya membiarkan anggota lain yang bekerja, maka aktivitas seperti ini tidak dapat disebut sebagai belajar kolaboratif (Hariyanti, 2017).

Pada penelitian ini pembelajaran kolaboratif yang dimaksud memiliki perbedaan dengan kolaboratif yang sering dilakukan pada umumnya. Collaborative learning yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang memiliki KD sesuai untuk menghasilkan suatu proyek akhir sebagai perwujudan pemahaman siswa secara komprehensif terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran kolaboratif dapat membantu peserta didik untuk saling memberikan bantuan dengan jalan bimbingan intelektual yang memungkinkan peserta didik untuk tetap dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diperoleh dengan lebih kompleks (Mahmudi, 2006)

Schulte, 2006 dalam Koesoema : 2009, ada tujuh langkah yang bisa dikerjakan dalam pembelajaran kolaboratif yaitu :

- a. Pembelajaran bersama dilakukan melalui diskusi buku atau artikel. Guru membagi kelompok belajar dengan anggota sekitar 4-5 orang. Mereka diminta membahas persoalan dan tema yang relvan dengan materi pembelajaran.
- b. Kelompok membentuk sekretaris yang akan merangkum isi diskusi kelompok, ada siswa yang sierahi tanggung jawab mengorganisir waktu untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat, lalu kelompok menunjuk seorang juru bicara untuk presentasi di dalam kelas.
- c. Sebelum memulai diskusi kelompok guru mengingatkan norma bersama dalam pembekajaran kolaboratif, yaitu agar setiap siswa terlibat aktif dalam setiap kelompok diskusi.
- d. Jika akhirnya dalam kelompok tidak ditemukan kesepakatan bersama pada sidang pleno kelas, mereka harus menjelaskan mengapa terjadi ketidaksepakatan di dalam kelompok setiap anggota berhak memiliki keyakinan diri atas pengetahuan yang dimilikinya meskipun tidak memiliki dukungan di dalam kelompok.
- e. Diskusi diakhiri dengan pemikiran kritis dan tanggapan dan evaluasi kelompok terhadap topik yang dibahas.
- f. Pembasan dalam kelompok diangkat ke sidang pleno pembahasan dengan seluruh kelas. Guru mengajak siswa untuk melihat kembali materi apa yang memperkaya dan mereka pahami, untuk melihat poin-poin mana yang masih menjadi perdebatan, serta mengajak siswa untuk mengambil sikap pribadi atas persoalan yang dibahas.
- g. Sebagai penutup siswa diajak untuk melihat relevansi pembahasan tema tersebut bagi hidup mereka dan masyarakat.

Tujuan Pembelajaran collaborative learning ini adalah untuk mengurangi tugas, memfasilitasi peserta didik untuk mencapai 6C, meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran, serta membantu peserta didik mengembangkan potensi lain yang dimilikinya. Hasil dari pembelajaran Collaborative Learning ini diharapkan dapat memberikan pengaruh baik bagi peserta didik yang juga dapat berpengaruh pada lingkungan masyarakat. Merujuk pada pengertian dan tujuan dari collaborative learning yang telah dijelaskan sebelumnya maka lebih baik jika dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran masa pandem ini. Proses pelaksanaan collaborative learning ini memiliki sistematika yang sangat jelas, tentu saja berkaitan erat dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pernyataan mengenai pembelajaran kolaboratif di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Thobroni (2016) yaitu teori interaksional menjadi dasar dalam metode kolaboratif ini yang memandang bahwa belajar merupakan suatu proses untuk membangun makna melalui interaksi sosial.

Pembelajaran kolaboratif ialah suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan atau keahlian dalam belajar dengan cara bekerja sama (Diana, 2020). Pada penelitian ini proses bekerja sama dilakukan mulai dari guru mata pelajarannya. Proses pelaksanaan collaborative learning pada penelitian ini yang pertama yaitu pembentukan TIM. Tim dalam pelaksanaan Collaborative Learning ini terdiri dari Konseptor, Eksekutor, Administrator, dan Negosiator namun hal ini dapat

disesuaikan dengan keadaan di masing-masing sekolah. Masing-masing dari anggota tim memiliki tugas tersendiri yang harus disiapkan agar pelaksanaan Collaborative learning menjadi terarah dan sistematis. Setiap anggota tim harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan dan mempersiapkan tugas-tugasnya. Tim Konseptor biasanya terdiri dari kepala sekolah dan kurikulum memiliki tugas untuk Menganalisis Kompetensi Dasar (KD), menentukan dan membuat tema pembelajaran kolaboratif yang akan dilakukan. Selanjutnya tim konseptor juga harus merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) acuan, menentukan Kegiatan pembelajaran Kolaboratif (KPK) acuan, serta membuat rancangan penilaian dari pembelajaran kolaboratif ini.

Tim lain yang juga harus menyiapkan tugas-tugasnya adalah tim eksekutor. Tim eksekutor ini terdiri dari seluruh guru pengampu mata pelajaran. Tugas dari tim eksekutor ini adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menentukan Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif sesuai dengan yang telah ditentukan oleh tim konseptor serta sesuai dengan Kompetensi Dasar. Kurniawan (2018) dalam bukunya menyebutkan bahwa setiap guru pada satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar dapat menciptakan pembelajaran yang inspiratif, interaktif, efisien, menyenangkan, dan mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Setelah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terbentuk maka selanjutnya tugas eksekutor adalah melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM). Dalam hal ini Proses Belajar Mengajar (PBM) dilaksanakan secara daring mengingat situasi sekarang ini yang masih belum memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung. Guru mata pelajaran selaku tim eksekutor juga harus memantau perkembangan dari kehadiran peserta didik untuk memastikan semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan menghindari kekosongan nilai. Untuk menunjang terlaksananya pembelajaran dengan baik maka tim eksekutor juga perlu mempersiapkan materi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan masing-masing Kompetensi Dasar (KD). Materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran ini selanjutnya akan digunakan oleh peserta didik sebagai bahan untuk menyelesaikan proyek pembelajaran. Setelah memperoleh hasil akhir guru kemudian melakukan penilaian terhadap hasil karya atau produk yang dihasilkan peserta didik sebagai nilai tugas beberapa mata pelajaran.

Tim Administrator beranggotakan tim IT Sekolah yang memiliki tugas berupa mengatur akun peserta didik, dalam hal ini adalah disesuaikan dengan teknologi yang digunakan selama pembelajaran daring di daerah 3T. Tim administrator juga memiliki tugas untuk membuat *database* penilaian, tujuannya adalah supaya dalam upaya penilaian menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Tugas lain dari tim administrator ialah mencetak hasil penilaian, hal ini dikarenakan pengelolaan format penilaian adalah tertera dalam *database* yang telah dibuat oleh tim administrator. Sifat dari tim administrator ini adalah fleksibel atau lebih menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah. Bila kondisi sekolah memungkinkan maka tim administrator dapat difungsikan dengan semestinya, namun jika kondisi sekolah masih belum memungkinkan maka tim administrator dapat dirangkap sekaligus oleh tim eksekutor. Bila diamati, untuk daerah 3T

kebanyakan yang memiliki peran penuh adalah tim eksekutor. Tim eksekutor dapat merangkap menjadi tim IT atau bahkan tim lainnya.

Tim selanjutnya yang juga berperan dalam pembelajaran kolaboratif ini adalah tim negosiator dimana yang berperan dalam tim ini adalah guru BK dengan tugasnya ialah menampung keluhan dan memberi motivasi pada peserta didik. hal ini dilakukan agar peserta didik tetap bersemangat dalam mengerjakan tugasnya dan tetap semangat untuk mengikuti pembelajaran meskipun dilaksanakan secara daring. Setelah pembentukan Tim di atas dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran yang meliputi pemetaan KD, penentuan tema dan juga pemaparan tema, menentukan indikator, membuat RPP, dan membuat Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif (KPK), kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran *collaboratif learning*.

Penentuan tema dalam pembelajaran kolaboratif ini disesuaikan dengan jenjang kelas yaitu kelas X, XI, dan XII memiliki tema yang berbeda. Tema yang ditentukan kemudian dikaitkan dengan keadaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya jika dimasa pandemi tema yang ditentukan yaitu Adaptasi Kebiasaan Baru dan lain sebagainya. Tim eksekutor memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Pada pelaksanaannya Tim eksekutor akan di pilih menjadi koordinator untuk masing-masing kelas guna memantau proses pembelajaran supaya proses pembelajaran kolaboratif dapat berjalan dengan baik.

Tim konseptor juga menindaklanjuti tugas-tugasnya yaitu menentukan mata pelajaran yang bisa di kolaboratif disetiap jenjangnya baik program IPA/IPS untuk tingkat SMA dan satuan Pendidikan lainnya. Dalam menentukan mata pelajaran yang bisa di kolaboratif ini tentunya mempertimbangkan kesesuaian KD antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya yang merucut pada tema yang telah ditentukan. Proses penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *collaborative learning* ini tentunya sama dengan proses pembelajaran dengan metode lain, yaitu sama-sama mengacu pada RPP. RPP sangat berpengaruh penting dalam proses pembelajaran karena perlu diingat lagi bahwa fungsi RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Penyusunan RPP dengan menggunakan model *collaborative learning* ini cukup dibuat satu RPP untuk beberapa Mata pelajaran. Dalam penyusunannya Langkah pertama yang dituliskan adalah tujuan pembelajaran sama seperti RPP pada umumnya. Tujuan pembelajaran ini tentunya berisi sesuai KD yang saling berkaitan pada masing-masing mata pelajaran yang dikolaboratif. Dalam tujuan pembelajaran juga tertuang keterampilan dan juga sikap yang meliputi berfikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan berpikir komputasi, serta memiliki sikap berakhlak, tanggung jawab, demokratis, dan optimis.

Langkah kedua dalam penyusunan RPP ini adalah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini berisi kegiatan berliterasi bagi peserta didik. Dalam hal ini masing-masing mata pelajaran yang dikolaborasikan mengemas materi pembelajaran dalam pembuatan cerita. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti, dalam kegiatan inti peserta didik ditugaskan untuk mencari informasi dan menemukan sumber yang berkaitan dengan masing-masing mata pelajaran yang dikolaboratif. Dalam pencarian sumber ini akan lebih baik lagi jika dibatasi misalnya 5 sumber tertulis maupun tidak tertulis yang terkait dengan KD masing-masing mata pelajaran. Ketika peserta didik sudah mencari sumber dan melakukan

literasi peserta didik melanjutkan kegiatan untuk membuat resume dari apa yang mereka temukan dan baca. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan ini guru harus mengontrol kegiatan peserta didik dan memastikan bahwa peserta didik betul-betul melakukan kegiatan pembelajaran ini dengan baik.

Pembuatan resume oleh peserta didik ini akan diperiksa oleh guru masing-masing mata pelajaran untuk pengambilan penilaian proses maupun pengetahuan. Selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik akan membuat produknya misalnya pembuatan karya tulis, cerpen, video dengan aturan pembuatan sesuai produk yang dipilih. Setelah peserta didik membuat produk, pada pertemuan selanjutnya akan dilakukan revisi dan penilaian produk. Penilaian produk ini dilakukan dengan cara presentasi pada Tim dan juga guru-guru mata pelajaran yang dikolaborasikan.

Penilaian model collaborative learning ini meliputi penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Jenis penilaian dilihat dari proses dalam bentuk jurnal harian guru, evaluasi proses dilihat dari permasalahan kontekstual melalui lisan/tertulis dalam bentuk dokumentasi dan wawancara, refleksi yaitu uraian peserta didik tentang aktivitas pembelajaran, proses pembuatan produk, penilaian produk, dan juga presentasi produk yang merupakan penilaian final. Langkah terakhir dalam RPP ini adalah penutup yang diisi dengan refleksi peserta didik selama proses pembelajaran, refleksi ini bisa berisi ketercapaian materi pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif (KPK) juga perlu dipersiapkan, KPK ini dibuat sesuai dengan tema. Dalam pembuatan KPK ini harus dicantumkan indikator-indikator mata pelajaran yang dikolaborasi. Selanjutnya proses pembuatan bahan literasi yang diawali dengan pembuatan narasi. Narasi tersebut berbentuk cerita yang harus disesuaikan dengan masing-masing mata pelajaran yang dikolaborasi. Dalam hal ini guru harus inspiratif dan kreatif supaya pembuatan cerita ini dapat menarik sehingga mata pelajaran yang dikolaborasi dapat saling berkaitan dalam satu cerita tersebut.

Tugas guru mata pelajaran yang dikolaborasi tidak hanya menganalisis KD dan membuat narasi atau bahan literasi juga namun tetap memberi penguatan materi yang terkait dengan KD yang telah dirumuskan pada peserta didik sesuai jam pelajaran. Proses penguatan materi pembelajaran oleh guru mata pelajaran bisa dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dan sebagainya yang berkaitan dengan proses. Guru mata pelajaran juga tidak diperkenankan memberi ulangan harian maupun penugasan karena penilaian akan diambil dari proses pembelajaran collaborative learning. Hal tersebut sudah bisa dilihat bahwa peserta didik akan merasa lebih ringan dalam proses pembelajaran. Proses pelaksanaan collaborative learning dikemas begitu baik dan bertujuan untuk peningkatan kemampuan belajar peserta didik dan pencapaian keberhasilan belajar peserta didik.

Kelebihan Model Pembelajaran Collaborative learning pada masa pandemi covid-19 di daerah 3T

Dalam perpres nomor 63 Tahun 2020 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2020-2024 pada pasal 1, daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Dalam pasal 2 suatu daerah ditetapkan sebagai daerah tertinggal berdasarkan kriteria :

- a) Perekonomian masyarakat;

- b) Sumber daya manusia;
- c) Sarana dan prasarana;
- d) kemampuan keuangan daerah;
- e) Aksesibilitas;
- f) Karakteristik daerah.

Sisi lain dampak globalisasi menyentuh berbagai bidang kehidupan manusia termasuk pendidikan. Tantangan pendidikan abad 21 yaitu membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge based society*) yang memiliki; (1) keterampilan melek TIK dan media; (2) keterampilan berpikir kritis; (3) keterampilan memecahkan masalah; (4) keterampilan berkomunikasi efektif; (5) dan keterampilan berkerja sama secara kolaboratif. Peran guru mempunyai posisi paling vital untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21, profesionalisme guru benar-benar dipertaruhkan demi tercapainya pendidikan yang berkualitas. Akan tetapi kita ketahui pendidikan yang kita miliki belum dapat merata keseluruh Indonesia, khususnya terpencil yang jauh dari kota (Suwandana, 2020).

Sealama masa pandemi covid-19, pembelajaran dirumah atau pembelajaran dalam jaringan menjadi solusi untuk melanjutkan sisa semester (Herliandy, 2020). Pembelajaran di daerah 3T pada masa pandemi covid-19 berdasarkan pengalaman penulis menemui banyak tantangan, dimulai dari akses internet hingga gawai yang tidak memadai. Di sisi lain, perekonomian masyarakat juga tidak mencukupi untuk memenuhi peralatan tersebut. Guru mengalami kendala dalam hal penyampaian pembelajaran. Guru mengalami kebingungan dan seperti tidak siap menghadapi perubahan gaya belajar yang cepat. Kendala yang dihadapi terkadang menemui jalan buntu. Guru bingung model, proses dan media pembelajaran yang ingin diterapkan. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan dan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tidak berjalan maksimal.

Guru di beberapa sekolah di daerah 3T dominan menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran khususnya *Whatsapp* (WA). Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an (Syah Aji, 2020). Penggunaan aplikasi seperti zoom, google meet dan aplikasi sejenis lainnya masih kurang dipergunakan. Hal ini disebabkan karena sebagian guru masih kurang menguasai dalam pengoperasian aplikasi tersebut dan juga peralatan guru dan peserta didik belum memadai. Kendala lain adalah jaringan internet di daerah 3T yang belum lancar sehingga untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Zoom, Google Meet, dan lainnya tidak bisa dilakukan secara maksimal. Keadaan yang demikian pastinya akan sangat menghambat guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan penilaian pada peserta didik.

Pada masa pandemi seperti sekarang ini penyampaian materi yang dilakukan oleh guru menjadi lebih minim. Sementara untuk pemenuhan penilaian tentunya tidak boleh ada kekurangan, hal inilah yang kemudian membuat guru untuk memberikan tugas yang lebih banyak pada peserta didik. Kejadian seperti ini terjadi di daerah 3T dimana guru hanya mengandalkan *Whatsapp group* atau biasanya pihak sekolah akan memberikan tugas *offline* dengan cara peserta didik datang ke sekolah satu kali dalam seminggu untuk mengambil tugas sembari menyerahkan tugas yang telah diberikan guru sebelumnya. Kondisi yang demikian selain menyebabkan peserta didik kurang berkembang dalam wawasannya juga

sangat membebani peserta didik karena setiap hari peserta didik harus mengerjakan tugas dalam jumlah banyak dari masing-masing mata pelajaran di sekolah.

Pada tulisan ini pokok bahasannya adalah tentang collaborative learning dan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kolaborasi dari beberapa mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran daring. Pada collaborative learning yang lebih ditekankan adalah pembelajaran yang penuh makna (Diana, 2020). Pembelajaran kolaboratif memiliki dalam penerapannya yaitu membantu peserta didik untuk menambah wawasan dan pengalaman pada peserta didik. Pembelajaran kolaboratif ini juga dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda misalnya di sekolah-sekolah di daerah 3T. Hal tersebut dikarenakan pada penerapannya, pembelajaran kolaboratif dapat dikembangkan dengan menyesuaikan terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Pada penelitian ini fokus collaborative learning adalah pada sistem kolaborasi mata pelajaran sebagai solusi untuk pembelajaran daring. Kolaboratif mata pelajaran ini dapat membantu meringankan beban tugas pada peserta didik di masa pembelajaran daring ini. Seperti yang kita ketahui bahwa setelah melaksanakan pembelajaran daring peserta didik merasa terbebani oleh tugas-tugas hampir diseluruh mata pelajaran. Pada pembelajaran kolaboratif dalam penelitian ini peserta didik dapat meringkas jumlah tugasnya karena beberapa mata pelajaran akan melakukan kolaborasi untuk memberikan tugas. Contoh pembelajaran kolaborasi pada penelitian ini adalah misalnya pada mata pelajaran sejarah, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia dapat memberikan satu tugas tetapi penilaiannya dapat mencakup ketiga mata pelajaran tersebut. Dengan demikian peserta didik hanya perlu mengerjakan satu tugas saja untuk penilaian tiga mata pelajaran.

Collaborative learning di daerah 3T tidak serta memperdulikan perkembangan Teknologi informasi di daerah tersebut. Guru dapat mengembangkan kemampuannya dan imajinasinya dalam mengemas pembelajaran dan mengkolaborasikannya dengan mata pelajaran lainnya. Beban guru selama pandemi akan berkurang dikarenakan dalam proses pembelajaran guru bekerja sama dengan guru lainnya. Model pembelajaran ini juga menjadi hal baru bagi peserta didik dalam proses pembelajaran mereka. Peserta didik akan dilatih akan menemukan hal dan tantangan yang baru, namun jumlah pelajaran tidak akan sebanyak jumlah mata pelajaran sebelumnya.

Pembelajaran collaborative learning sangat membantu dalam proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19 di daerah 3T. Guru dan peserta didik bisa meminimalisir ketergantungan pada penggunaan gawai dan internet, karena dalam sekali pengiriman materi pembelajaran bisa mencakup banyak mata pelajaran sekaligus. Disisi lain, pembelajaran model ini juga bisa dilakukan secara *offline* dengan menjadwalkan peserta didik kesekolah dengan tetap memenuhi protokol kesehatan bahkan bisa mendampingi secara langsung. Pembelajaran yang diharapkan akan lebih bisa tercapai dan bermakna.

Kesimpulan

Perubahan proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19 menuntut guru untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya terjadi didalam kelas berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring). Hal ini tentu membutuhkan peralatan yang memadai dan kreatifitas lebih

dari seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran. Di daerah 3T, pembelajaran dalam jaringan menemui banyak kendala, penyampaian materi pembelajaran sangat terbatas. Model Pembelajaran *Collaborative learning* meminimalisir ketergantungan pada gawai dan jaringan internet dikarenakan dalam penyampaian pembelajaran bisa mencakup banyak pelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model *collaborative learning* membantu meringankan beban guru dan memberi warna baru dalam proses pembelajaran bagi siswa selama pandemi. Pembelajaran yang lebih bermakna akan lebih mudah dicapai. Model pembelajaran ini tentu tidak menjawab semua tantangan yang dihadapi pada proses pembelajaran selama masa pandemi, tetapi bisa menjadi pilihan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru khususnya yang berada di daerah 3T.

Referensi

- Barkley, dkk. (2016). *Collaborative Learning Techniques*. (Hal. 4) Bandung: Nusamedia
- Budiarto, E. (2004). *Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar* (hal. 28). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Diana, Purwati Zisca. (2020). *Collaborative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
(http://eprints.uad.ac.id/20206/1/BUKU%20REF_COLLABORATIVE%20LEARNING%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20BAHASA%20INDONESIA.pdf diakses pada 11 April 2021)
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Model-model pembelajaran Inovatif*. (Hal. 29) Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hariyati, Tita. (2017). *Keunggulan Metode Kolaboratif dan Kooperatif dalam Pendidikan*. (hal. 23) Malang: UB Press.
- Herliandy, Luh Devi, dkk. (2020), Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Voll. 22, No.1, April 2020. (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/15286/8695> diakses pada 26 April 2021)
- Kadarwati dan Malawi. (2017). *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)* (Hal. 96) Jawa Timur: CV Ae Media Grafika
- Koesoema A, Doni. (2007). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. (hal. 191-192) Jakarta : PT Gramedia.
- Krippendoff, Klaus. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. (hal.6) Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Kumalasari, Dyah. (2018). *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*. (hal.9). Yogyakarta: Suluh Media.
- Kurniawan, Hendra. (2018). *Kajian Kurikulum dan Bahan Ajar Sejarah SMA Menurut Kurikulum 2013*. (hal,6) Yogyakarta: Sanata Dharma University Press*
- Mahmudi, Ali. (2006). *Pembelajaran Kolaboratif*. Seminar Nasional MIPA, Fakultas MIPA UNY. (<https://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM%20-%2057%20Ali%20Mahmudi.pdf> diakses pada 10 April 2021).
- Maridi. (2009). *Penerapan Model Collaborative Learning*. Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan Biologi, FKIP, UNS. (diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/175436-ID-penerapan-model-collaborative-learning.pdf> pada 10 April 2021).

- Moh. Nazir. (1988). *Metodologi Penelitian* (hal.63). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartono, Kartini. (1986). *Pangantar Metodologi Riset Sosial* (hal. 28). Bandung : Alumni.
- Novieastari, E. dkk. (2020). *Dasar-Dasar Keperawatan* (hal. 20). Singapore: Elsevier Singapore Pte Ltd.
- Perpres nomor 63 Tahun 2020 Pasal 1 dan 2
- Saefulmilah, Moh. I & Saway, M Hijrah. (2020). *Hambatan-Hambatan pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring SMA Riyadul Jannah Jalancagak Subang*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol. 2, No. 3.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan* (hal. 74). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- SE Kemendikbud nomor 4 tahun 2020
- Suwandana. (2020). *Mendongkrak Profesionalisme guru di daerah tertinggal*. (Hal.13) Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Syah Aji, Rizqon Halal. (2020), Dampak covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran. Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol.7 No. 5(2020),) <http://journal.uinjkt.ac.id> diakses pada tanggal 26 April 2021)
- Thoboroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. (hal.177) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*. (Hal.6) Jakarta: Presiasi Pustaka
- Zulnaldi. (2007). *Metode Penelitian* (hal. 13). Departemen Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, Medan : Sumatra Utara